

Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Bermain Peran Kisah Islami

Endah Nursa'adah¹, Ahmad Riyadi², Marwah Triyati³

^{1,2,3}PIAUD Institut Agama Islam Rakeyan Santang
e-mail: endahsaadah70@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun di RA Miftahul Falah Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang. Sebagian besar anak belum mampu berbicara dengan lancar, menjawab pertanyaan secara jelas, menceritakan pengalaman sederhana, serta berkomunikasi aktif dengan teman sebaya maupun guru. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui penerapan metode bermain peran kisah Islami. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini melibatkan 15 anak berusia 5–6 tahun sebagai partisipan yang menjadi subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif berbentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada kondisi awal, anak yang mencapai kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik hanya sebesar 13%, meningkat menjadi 40% pada siklus I, dan meningkat kembali menjadi 86% pada siklus II. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan anak dalam berbicara, menjawab pertanyaan, menceritakan pengalaman, dan berkomunikasi secara aktif. Dengan demikian, metode bermain peran kisah Islami efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun.

Kata kunci: *Bahasa Ekspresif, Anak Usia Dini, Bermain Peran, Kisah Islami.*

Abstract

This research was motivated by the low expressive language skills of children aged 5–6 years at RA Miftahul Falah, Kutawaluya District, Karawang Regency. Most children were not yet able to speak fluently, answer questions clearly, tell simple experiences, and communicate actively with peers and teachers. The purpose of this study was to improve children's expressive language skills through the implementation of Islamic story role-playing activities. This study employed Classroom Action Research conducted in two cycles consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. This study involved 15 children aged 5–6 years as participants who served as the subjects of the research. Data were collected through observation and documentation, while data analysis used quantitative descriptive techniques in percentage form. The results showed that children's expressive language skills improved in every cycle. In the initial condition, children who achieved the expected developmental category and very good developmental category were only 13%, increasing to 40% in the first cycle and rising again to 86% in the second cycle. The improvement was reflected in children's ability to speak, answer questions, tell experiences, and communicate actively. Therefore, the Islamic story role-playing method was effective in improving expressive language skills of children aged 5–6 years.

Keywords: *Expressive Language, Early Childhood, Role Play, Islamic Stories.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pendidikan yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek perkembangan, seperti aspek bahasa, kognitif, sosial-emosional, moral, agama, dan motorik. Masa usia dini dikenal sebagai golden age karena pada periode ini anak memiliki

kemampuan belajar yang sangat tinggi sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat agar seluruh potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal (Suryana, 2021). Menurut (Beaty, 2019), anak usia dini merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan fundamental sehingga memerlukan pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan karakteristik perkembangannya.

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting dikembangkan pada anak usia dini adalah perkembangan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan anak untuk menyampaikan pikiran, ide, kebutuhan, dan perasaan kepada orang lain. Kemampuan bahasa anak terdiri atas bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Menurut (Owens, 2020), bahasa reseptif berkaitan dengan kemampuan memahami bahasa, sedangkan bahasa ekspresif berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengungkapkan ide, pengalaman, dan perasaan melalui bahasa lisan. Kemampuan bahasa ekspresif sangat penting karena menjadi dasar anak dalam melakukan komunikasi dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut (Beaty, 2019), perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini dapat dilihat melalui beberapa indikator, seperti kemampuan anak dalam berbicara dengan jelas, menjawab pertanyaan sederhana, mengungkapkan ide dan perasaan, menceritakan pengalaman, serta berkomunikasi dengan orang lain menggunakan kalimat sederhana. Anak usia 5–6 tahun pada umumnya sudah mampu menggunakan kosakata yang lebih beragam, menyusun kalimat sederhana secara runtut, menyampaikan pendapat, serta berinteraksi aktif dengan teman sebaya maupun guru dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan tersebut perlu dikembangkan secara optimal karena berpengaruh terhadap rasa percaya diri, kemampuan sosial, dan keberhasilan anak dalam proses pembelajaran.

Perkembangan bahasa ekspresif anak tidak berkembang secara otomatis, melainkan membutuhkan stimulasi yang tepat melalui kegiatan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Menurut (Santrock, 2020), perkembangan bahasa anak akan berkembang optimal apabila anak terlibat langsung dalam aktivitas komunikasi dan interaksi sosial yang bermakna. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara, bertanya, berdialog, dan mengungkapkan ide maupun perasaannya secara bebas.

Namun berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di RA Miftahul Falah Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang, ditemukan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun masih belum berkembang secara optimal. Sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan secara jelas, belum mampu menceritakan pengalaman sederhana dengan runtut, serta kurang percaya diri ketika berbicara di depan kelas. Selain itu, anak juga cenderung pasif dalam kegiatan komunikasi dan interaksi sosial selama proses pembelajaran berlangsung. Dari 15 anak yang diobservasi, hanya 13% anak yang mencapai kategori berkembang sesuai harapan, sedangkan sebagian besar lainnya masih berada pada kategori mulai berkembang dan belum berkembang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak masih perlu ditingkatkan melalui metode pembelajaran yang lebih aktif dan inovatif.

Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya metode pembelajaran yang kurang variatif dan pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga anak kurang memperoleh kesempatan untuk berbicara dan berinteraksi secara aktif. Berdasarkan pendapat (Khadijah & Armanila, 2022), menjelaskan bahwa keterbatasan kemampuan bahasa ekspresif dapat menyebabkan anak mengalami hambatan dalam menyampaikan gagasan serta menjalin interaksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga diperlukan stimulasi yang sesuai untuk mendukung perkembangan bahasanya.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak adalah metode bermain peran. Metode bermain peran merupakan kegiatan bermain yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memerankan tokoh tertentu melalui dialog dan interaksi sosial. Menurut (Smilansky & Shefatya, 2018), kegiatan *role playing* mampu membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi, kreativitas, interaksi sosial, serta rasa percaya diri melalui pengalaman bermain yang bermakna. Melalui kegiatan bermain peran, anak dapat belajar berbicara, mendengarkan, merespon percakapan, serta mengungkapkan ide dan perasaan secara lebih bebas dan menyenangkan.

Dalam penelitian ini, metode bermain peran dipadukan dengan kisah Islami sebagai media pembelajaran. Kisah Islami dipilih karena mengandung nilai-nilai moral dan keteladanan yang sesuai

dengan perkembangan anak usia dini. Menurut (Rahman, 2022), pembelajaran berbasis kisah Islami mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus membantu menanamkan nilai-nilai agama dan karakter positif pada anak sejak dini. Selain meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif, penggunaan kisah Islami diharapkan dapat membantu anak memahami nilai-nilai kebaikan melalui cerita yang menarik dan mudah dipahami.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode bermain peran efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Hasil penelitian yang dilaporkan oleh (Yuniati & Rohmadheny, 2021) mengindikasikan bahwa penerapan kegiatan bermain peran memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini, yang ditunjukkan melalui peningkatan kemampuan anak dalam berkomunikasi secara lisan. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Sunarti et al., 2024) juga menyatakan bahwa kegiatan bermain peran dapat membantu anak lebih aktif dalam berkomunikasi dan meningkatkan keberanian berbicara. Namun demikian, penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan cerita umum sebagai media bermain peran, sedangkan penggunaan kisah Islami sebagai media pembelajaran masih relatif terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode bermain peran yang dipadukan dengan kisah Islami sebagai upaya meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi bagaimana kondisi awal kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun sebelum diterapkannya metode bermain peran kisah Islami, bagaimana proses penerapan metode bermain peran kisah Islami dalam pembelajaran, serta bagaimana peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak setelah diterapkannya metode tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan bahasa ekspresif anak, mendeskripsikan proses penerapan metode bermain peran kisah Islami, dan mengetahui peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun di RA Miftahul Falah Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pengembangan kemampuan bahasa ekspresif melalui metode bermain peran kisah Islami. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, membantu anak meningkatkan kemampuan berbicara dan berkomunikasi, serta menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran anak usia dini.

TINJAUAN LITERATUR

Metode Pembelajaran

Menurut Hamzah B. Uno dalam (Karwati, 2026) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi metode pembelajaran adalah jalan yang ditempuh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan tahapan-tahapan tertentu. Adapun menurut Ahmadi dalam (Asitoh, 2025) menjelaskan bahwa bahwa metode pembelajaran adalah cara pendidik memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan. Jadi peranan metode pembelajaran ialah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif.

Menurut Rusman dalam (Ratnaningsih, 2026) menjelaskan bahwa metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Menurut Amri dalam (Kartika, 2025) menjelaskan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik, atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok, dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas tadi dapat dilihat bahwa pada intinya metode bertujuan untuk mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan cepat dan tepat sesuai dengan apa yang kita inginkan. Karenanya terdapat sebuah prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga ateri pembelajaran itu menjadi lebih mudah diterima oleh para peserta didik.

Kemampuan Bahasa Ekspresif

Menurut Yuwono dikutip (Nurbaeti, 2022) menjelaskan bahwa bahasa ekspresif diartikan sebagai kemampuan anak dalam menggunakan bahasa baik verbal, tulisan, simbol, isyarat atau *gesture*. Menurut Grennsplan dikutip (Ajat et al, 2024) menjelaskan bahwa bahasa ekspresif adalah bahasa nonverbal yaitu kemampuan untuk membaca bahasa mimik atau pesan-pesan tanpa kata. Anak-anak yang mempunyai kemampuan komunikasi nonverbal yang sangat baik, akan juga mempunyai ekspresif muka yang sangat baik. Perkembangan kemampuan berkomunikasi nonverbal dalam jika anak mampu bercanda, karena bercanda membutuhkan kemampuan menginterpretasi ekspresi wajah, bentuk kalimat, intonasi, dan kata-kata dari orang yang kita hadapi dalam berkomunikasi ditengah candanya.

Menurut Fizal dikutip (Andriani et al, 2025) mengungkapkan bahwa bahasa ekspresif adalah bahasa lisan dimana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Adapun menurut Gordon dan Brownie dikutip (Andriani., 2022) menjelaskan bahwa penguasaan bahasa ekspresif adalah dimana anak semakin sering menyatakan kebutuhan, keinginan, pikiran dan perasaan kepada orang lain secara lisan.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif muncul dalam bentuk kemampuan berbicara dan menulis. Kemampuan yang penting untuk dikembangkan diusia dini adalah kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan untuk mengungkapkan, menyatakan, menyampaikan atau mengekspresikan perasaan, pikiran, keinginan ataupun ide melalui pengucapan kata atau bunyi.

METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Kartika, 2024) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Alammy, 2025) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Menurut Rahayu yang dikutip (Awaludin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti untuk mencari serta mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan penelitian. Metode penelitian yang digunakan penulis ialah menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom actions research*). Maemunah dalam (Nurazizah, 2026) menuturkan bahwa Penelitian tindakan kelas sangat cocok bila digunakan dalam penelitian pendidikan sekolah dasar.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun melalui penerapan metode bermain peran kisah Islami. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan secara sistematis oleh guru di dalam kelas untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan (Arikunto, 2021). Menurut (Kemmis et al., 2019), penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui siklus berulang yang terdiri atas tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penggunaan metode ini dipilih karena sesuai untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang terjadi secara langsung di kelas serta memberikan solusi melalui tindakan nyata.

Kemmis dan taggart dalam (Erfiyana, 2025) menjelaskan Penelitian tindakan kelas dipandang sebagai suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh siswa, guru, maupun kepala sekolah di segala kondisi sosial misalnya pendidikan untuk rasionalitas dan kebenaran dari definisi mengenai berbagai praktek sosial atau pendidikan dapat diperbaiki lalu dilaksanakan sendiri dalam berbagai keadaan dan lembaga di mana praktek itu dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan model kemmis dan taggart dikutip (Mayasari, 2023) bahwa penelitian diawali dengan perencanaan, tindakan, pengamatan serta refleksi. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus dengan dua pertemuan setiap siklusnya.

Penelitian dilaksanakan di RA Miftahul Falah Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 15 anak usia 5–6 tahun yang terdiri atas 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam

kemampuan bahasa ekspresif, seperti berbicara dengan lancar, menjawab pertanyaan secara jelas, menceritakan pengalaman sederhana, dan berkomunikasi aktif dengan teman sebaya maupun guru.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi kemampuan bahasa ekspresif anak, lembar observasi aktivitas guru, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Lembar observasi kemampuan bahasa ekspresif digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan berbicara anak selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun indikator yang diamati meliputi kemampuan berbicara, menjawab pertanyaan, menceritakan pengalaman sederhana, dan kemampuan berkomunikasi dengan teman sebaya maupun guru. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran dan catatan hasil observasi.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian, menyiapkan media pembelajaran berupa kisah Islami, serta menyusun instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan metode bermain peran kisah Islami dalam kegiatan pembelajaran. Anak diberikan kesempatan untuk memerankan tokoh tertentu dalam kisah Islami sehingga dapat berinteraksi, berdialog, dan mengungkapkan ide maupun perasaannya secara lisan.

Alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian tindakan kelas di sesuaikan dengan model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Tanggart dikutip (Mayasari, 2025). Dalam melaksanakan penelitian dibuat beberapa siklus untuk mempermudah langkah penelitian. Dimulai dari tahap analisis kurikulum, melakukan studi Pustaka, observasi awal, mengidentifikasi masalah, merencanakan langkah awal tindakan dan menyusun rencana tindakan, melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana tindakan, kemudian merefleksikan kembali. Setelah satu siklus yang diakhiri dengan refleksi maka diperbaiki pada siklus berikutnya hingga mencapai Kesimpulan akhir dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan.

Tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui aktivitas guru, aktivitas anak, dan perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak. Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan pada setiap siklus sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru pendamping untuk mengetahui keberhasilan maupun kendala yang terjadi selama proses pembelajaran.

Data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, serta dokumentasi yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Observasi digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan dengan guru kolaborator untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pembelajaran dan perkembangan bahasa anak. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian berupa foto kegiatan dan catatan hasil pembelajaran.

Moleong dikutip (Andrivat, 2024) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Andrivat, 2025) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Supriani, 2023), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Erfiyana, 2026) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Supriatna, 2026) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menyajikan hasil penelitian dalam bentuk persentase untuk menggambarkan tingkat perkembangan yang dicapai anak. Data hasil observasi dianalisis untuk mengetahui peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak pada setiap siklus penelitian. Menurut (Sugiyono, 2022), analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan data penelitian dalam bentuk angka atau persentase sehingga

mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan penelitian. Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan peningkatan persentase kemampuan bahasa ekspresif anak yang mencapai kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik setelah diterapkannya metode bermain peran kisah Islami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran kisah Islami dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun di RA Miftahul Falah Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang. Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif terlihat pada kemampuan anak dalam berbicara, menjawab pertanyaan, menceritakan pengalaman sederhana, serta berkomunikasi dengan teman sebaya maupun guru selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut (Owens, 2020), kemampuan bahasa ekspresif merupakan kemampuan anak dalam menggunakan bahasa lisan untuk mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain secara jelas dan komunikatif. Oleh karena itu, kemampuan bahasa ekspresif perlu distimulasi melalui kegiatan pembelajaran yang aktif dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi pada tahap pratindakan, sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide dan perasaannya melalui bahasa lisan. Anak terlihat pasif, kurang percaya diri ketika berbicara di depan kelas, serta belum mampu menjawab pertanyaan secara runtut dan jelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak belum berkembang secara optimal. Menurut (Khadijah & Armanila, 2022) anak yang belum berkembang optimal dalam aspek bahasa ekspresif sering mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan rangsangan bahasa secara berkelanjutan.

Setelah diterapkannya metode bermain peran kisah Islami pada Siklus I, anak mulai menunjukkan perubahan positif dalam kemampuan berbicara dan berkomunikasi. Anak terlihat lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran karena metode bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara, berdialog, dan mengekspresikan ide melalui aktivitas bermain yang menyenangkan. Menurut (Smilansky & Shefatya, 2018), kegiatan *role playing* mampu membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, kreativitas, dan rasa percaya diri melalui pengalaman bermain yang bermakna. Dalam penelitian ini, anak terlihat lebih antusias ketika memainkan tokoh-tokoh dalam kisah Islami karena cerita yang digunakan dekat dengan kehidupan sehari-hari dan mengandung nilai keteladanan.

Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak pada setiap siklus penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak

No	Tahap Penelitian	Persentase
1	Pratindakan	13%
2	Siklus I	40%
3	Siklus II	86%

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap siklus penelitian. Pada tahap pratindakan, persentase ketuntasan kemampuan bahasa ekspresif anak hanya mencapai 13%. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, persentase meningkat menjadi 40%. Selanjutnya, pada Siklus II terjadi peningkatan yang lebih optimal hingga mencapai 86%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode bermain peran kisah Islami efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun.

Pada Siklus II, anak terlihat lebih percaya diri dalam berbicara, mampu menjawab pertanyaan dengan kalimat yang lebih jelas, serta mampu menceritakan pengalaman sederhana secara runtut. Anak juga lebih aktif berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman sebaya selama kegiatan bermain peran berlangsung. Menurut (Sanrock, 2020), perkembangan bahasa anak berkembang secara optimal melalui interaksi sosial dan komunikasi aktif dengan lingkungan sekitarnya. Melalui kegiatan bermain peran, anak memperoleh kesempatan untuk belajar menggunakan bahasa secara langsung dalam konteks sosial yang nyata sehingga kemampuan komunikasi anak berkembang lebih baik.

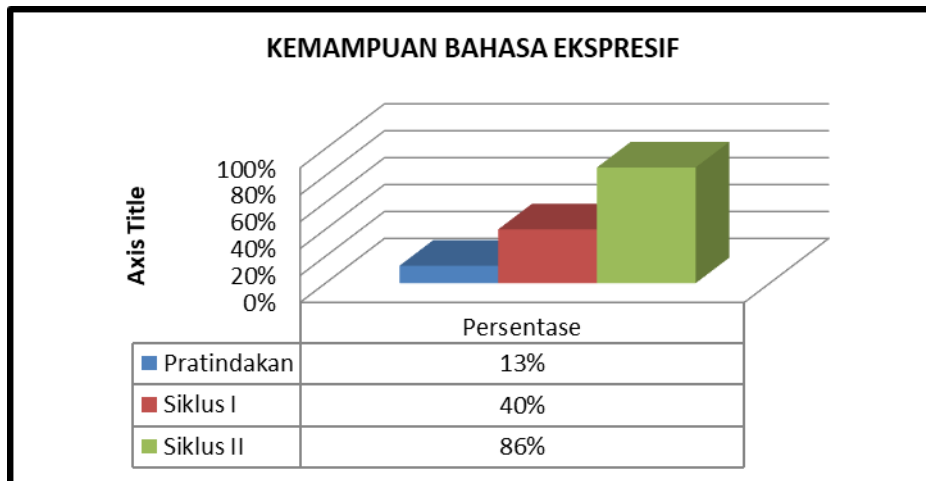


Diagram 1. Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini memiliki kesesuaian dengan temuan (Yuniati & Rohmadheny, 2021), yang menyatakan bahwa penerapan metode bermain peran mampu mendukung peningkatan keterampilan bahasa anak secara optimal. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Sunarti et al., 2024) juga menyatakan bahwa kegiatan bermain peran dapat membantu anak lebih aktif dalam berkomunikasi, meningkatkan keberanian berbicara, dan membantu perkembangan bahasa ekspresif anak secara optimal. Namun demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada penggunaan kisah Islami sebagai media bermain peran sehingga selain meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif, pembelajaran juga dapat membantu menanamkan nilai moral dan karakter Islami pada anak sejak dini.

Penggunaan kisah Islami dalam kegiatan bermain peran memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi anak usia dini. Menurut (Rahman, 2022), pembelajaran berbasis kisah Islami mampu membantu anak memahami nilai-nilai moral melalui cerita yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, penerapan metode bermain peran kisah Islami tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan bahasa ekspresif, tetapi juga membantu pembentukan karakter positif pada anak usia dini.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Yuniati & Rohmadheny, 2021) yang menyatakan bahwa metode bermain peran efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan pada penggunaan kisah Islami sebagai media pembelajaran sehingga selain meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif, pembelajaran juga dapat membantu menanamkan nilai moral dan karakter Islami pada anak sejak dini.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bermain peran kisah Islami merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun. Pembelajaran yang dilakukan secara aktif, menyenangkan, dan kontekstual mampu memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih berani berbicara, berinteraksi, dan mengekspresikan ide maupun perasaannya melalui bahasa lisan secara optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran kisah Islami mampu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun di RA Miftahul Falah Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan anak dalam berbicara, menjawab pertanyaan, menceritakan pengalaman sederhana, serta berkomunikasi dengan teman sebaya maupun guru selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase kemampuan bahasa ekspresif anak meningkat dari 13% pada tahap pratindakan menjadi 40% pada Siklus I dan meningkat kembali menjadi 86% pada Siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa metode bermain peran kisah Islami efektif digunakan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan mampu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan komunikasi secara optimal. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode bermain peran berbasis kisah Islami dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam pendidikan anak usia dini, khususnya untuk

mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Selain membantu meningkatkan kemampuan berbicara dan komunikasi anak, metode ini juga dapat menanamkan nilai-nilai moral dan karakter Islami sejak dini melalui cerita dan aktivitas bermain yang bermakna.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, guru disarankan untuk menggunakan metode bermain peran secara kreatif dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran agar anak lebih aktif berkomunikasi dan percaya diri dalam berbicara. Sekolah diharapkan dapat mendukung penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang serupa pada aspek perkembangan anak lainnya dengan menggunakan media dan strategi pembelajaran yang lebih variatif sehingga dapat memberikan hasil yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajat et al. (2024). Pengembangan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Membaca Nyaring Buku Berbasis Nilai Agama dan Moral di TKIT Permata Bunda Merauke. *Syntax Idea*, 6(2), 556–567. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i2.2965>
- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3925>
- Andriani. (2022). Penerapan metode role playing untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 145–156. <https://doi.org/DOI:10.31004/obsesi.v5i1.509>
- Andriani et al. (2025). Digital storytelling dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 100–112.
- Andrivat, Z. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 2(2), 182–197.
- Andrivat, Z. (2025). Analisis Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas Tiga Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 3(2), 220–230.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Bumi Aksara.
- Asitoh, A. (2025). Efektivitas Meronce Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Di PAUD A. Sopyan Karawang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 453–468.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyan Edu*, 1(3), 257–269.
- Beaty, J. J. (2019). *Observing Development of the Young Child* (9 (ed.)). Pearson Education.
- Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management*, 4(2), 33–44.
- Erfiyana, E. (2026). Transformational Leadership of School Principals in Developing Islamic Education in Elementary Madrasahs. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 32–44.
- Kartika, I. (2024). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pembelajaran Agama Islam Anak Usia Dini Di PAUD. *Plamboyan Edu*, 2(1), 12–27.
- Kartika, I. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Usia Dini Di PAUD. *Plamboyan Edu*, 3(3), 326–341.
- Karwati, K. (2026). Penggunaan Puzzle Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun Di PAUD A. Sopyan. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1550–1564.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2019). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research* (1 ed.). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Khadijah & Armanila. (2022). *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Mayasari, A. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Benda Konkret Di Kelas V MI Tarbiyah Islamiyyah Tirta Makmur. *Jurnal Primary Edu*, 3(1), 124–137.

- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>
- Owens, R. E. (2020). *Language development: An introduction*.
- Rahman, A. (2022). Pembelajaran berbasis kisah Islami pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2).
- Ratnaningsih, Y. (2026). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Rangka Mengembangkan Kognitif Anak Pada Kelompok B PAUD Nurulzulam. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1535–1549.
- Santrock, J. W. (2020). *Child Development* (15 ed.). McGraw-Hill Education.
- Smilansky, S., & Shefatya, L. (2018). *Facilitating Play: A Medium for Promoting Cognitive, Socio-Emotional, and Academic Development in Young Children*. Psychosocial & Educational Publications.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti, S., Nirwana, N., & Nasaruddin, N. (2024). Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui kegiatan bermain peran. *Ihya Ulum Early Childhood Education Journal*, 2(3). <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v2i3.392>
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.
- Supriatna, U. (2026). The Role Of Teachers In Improving The Quality Of Learning In Madrasah Tsanawiyah. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 45–56.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Yuniati, Y., & Rohmadheny, P. S. (2021). Pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 98–107.